

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi dan teknologi pertanian yang efektif merupakan salah satu subsistem yang dapat menjadikan sektor pertanian berkembang. Teknologi pertanian tersebut merupakan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan alat dan mesin pertanian yang dapat membantu pekerjaan petani.

Alsintan di Indonesia saat ini sudah menjadi kebutuhan dalam setiap pelaksanaan budidaya pertanian mengingat sumber daya tenaga pertanian yang sudah menurun. Kebanyakan tenaga kerja muda yang harusnya dapat dimanfaatkan sebagai motor pemanfaatan alsintan enggan terjun ke dunia pertanian. Karena itu, banyak alsintan yang masih belum termanfaatkan secara optimal oleh petani.

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mendapat alokasi bantuan alsintan mulai dari tahun 2014-2017. Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian pada Rapat Koordinasi (Rakor) di Medan pada tahun 2018, jumlah Alsintan yang sudah didistribusikan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 sampai 2017 untuk jenis traktor roda 2 sebanyak 5.420 unit, traktor roda 4 sebanyak 364 unit, *combine harvester* kecil (CHK) sebanyak 388 unit, *combine harvester* sedang (CHS) sebanyak 315 unit, *combine harvester* besar (CHB) sebanyak 126 unit dan pompa air sebanyak 2.148 unit (BPTP Sumatera Utara, 2018). Bantuan tersebut disebar ke beberapa daerah termasuk Kabupaten Langkat. Namun pada kenyataannya, implementasi program bantuan alsintan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan, khususnya di Kecamatan Besitang.

Kecamatan Besitang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang termasuk penerima bantuan alsintan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Kecamatan Besitang memiliki luas lahan padi tadah hujan sebanyak 2.812 Ha dengan rata-rata produktivitas 3,8 ton/ha (Programa Kecamatan Besitang, 2019). Melihat permasalahan yang ada di Kecamatan Besitang, kebanyakan petani masih melakukan pengolahan lahan secara manual.

Masyarakat di sana masih menerapkan metode tersebut sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Pengolahan lahan merupakan salah satu indikator keberhasilan budidaya. Pengolahan manual seperti yang biasa dilakukan oleh petani di Kecamatan Besitang hanya sekedar mengolah menggunakan cangkul tanpa melakukan syarat-syarat pengolahan lahan yang benar. Padahal di Kecamatan Besitang, terdapat alsintan yang tidak dimanfaatkan yang seharusnya dapat berguna untuk pengolahan lahan. Beberapa diantaranya adalah traktor roda dua (*handtractor*) dan pompa air. Kedua jenis alsintan ini sangat mempengaruhi keberhasilan pengolahan lahan.

Handtractor berguna dalam mengolah tanah sekaligus dapat digunakan sebagai sumber tenaga untuk menunjang operasi pertanian yang efektif, baik tenaga, waktu maupun biaya, sehingga dapat meningkatkan kapasitas kerja, mengurangi biaya produksi, meningkatkan hasil pertanian serta mengurangi kelelahan dan kebosanan dalam bekerja. Pompa air untuk sawah tadah hujan berguna memindahkan air dari parit irigasi ke areal persawahan saat pengolahan lahan. Melihat kegunaan dari kedua alsintan tersebut, seharusnya petani mau memanfaatkannya sebaik mungkin.

Faktanya, petani di Kecamatan Besitang setiap hendak melakukan pengolahan lahan selalu merasa bimbang dalam mengambil kebijakan terhadap penggunaan alsintan, padahal mereka sudah mengetahui dan merasakan manfaat dan keuntungan yang didapat jika alsintan digunakan. Hal tersebut terindikasi dari biaya/modal yang dikeluarkan relatif besar. Padahal tanpa disadari, lebih banyak keuntungan yang diperoleh jika dilakukan secara mekanik daripada manual. Pengolahan lahan secara manual memakan biaya tenaga kerja yang relatif mahal, waktu lama serta pengerjaan rumit dan tidak tepat sasaran. Sedangkan menggunakan alsintan, pengolahannya dapat lebih terkontrol dan tepat guna sehingga dihasilkan keuntungan besar dan produktivitas yang tinggi.

Meninjau kembali permasalahan yang ada, petani merasa dilema dalam mengambil keputusan terhadap alsintan. Terkadang mereka mau dan terkadang mereka bisa berubah pikiran menjadi tidak mau. Sehingga tidak ada kepastian dalam berusaha tani dan menjadikan hasil produktivitas stagnan. Oleh sebab itu,

banyak alsintan di Kecamatan Besitang yang tidak terpakai dan terbengkalai di gudang-gudang Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) maupun di rumah-rumah pengurus kelompok tani. Pada awalnya mereka senang akan didatangkan bantuan berupa alsintan ke wilayah kerjanya, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka bisa saja berubah pikiran dengan berbagai faktor pendukungnya sehingga bersikap tidak menerima keberadaan alsintan tersebut bahkan tidak memanfaatkannya sama sekali. Kondisi ini menyebabkan keadaan alsintan yang tidak dimanfaatkan menjadi rusak dan menjadi sampah bagi masyarakat. Karena pada hakekatnya, barang yang terlalu didiamkan terlalu lama akan usang dan tidak bernilai, dan hal ini sangat disayangkan, karena permasalahan ini terus menerus terjadi akan berdampak pada perekonomian masyarakat di Kecamatan Besitang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu dilakukan analisis pengambilan keputusan oleh petani, sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang menjadi dilema petani selama ini dan bagaimana cara menguatkan keputusan mereka dalam melakukan suatu tindakan inovasi/perubahan. Untuk itu, pengkajian adalah solusi utama yang harus dilakukan guna untuk mengetahui sesuatu hal yang menjadi alasan pengambilan keputusan petani dalam kategori bimbang/dilema/ragu-ragu. Berdasarkan permasalahan tersebut, timbul ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh tentang permasalahan ini dengan *“Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penggunaan Alsintan Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Besitang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, terlihat bahwa petani belum memanfaatkan alsintan secara optimal dalam berusaha tani padi sawah, padahal mereka sudah mengetahui bahkan merasakan manfaat dan keuntungan yang didapat jika alsintan digunakan. Keadaan ini dilatar belakangi oleh petani yang merasa dilema dalam mengambil keputusan terhadap penggunaan alsintan. Hal tersebut terindikasi karena biaya yang dikeluarkan relatif besar. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan dapat dilihat dari segi

lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, ketersediaan alat serta kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh petani dalam kesehariannya.

Mengatasi permasalahan yang terjadi, pengkajian tentang analisis pengambilan keputusan dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah adalah alternatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu, ingin diketahui tingkat pengambilan keputusan petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Besitang.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah.

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian ini adalah :

1. Mengkaji tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Besitang.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Besitang.

D. Manfaat

Manfaat pengkajian ini adalah untuk :

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai pembanding untuk melakukan pengkajian yang sama.
3. Bagi petani diharapkan dapat memberikan landasan dalam pengambilan keputusan.